

DISKREPANSI PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 BERDASARKAN PERMENDIKBUD NOMOR 65 TAHUN 2013 DI SD LABORATORIUM UNDIKSHA

Ni Luh Sadewi Widyani¹, Ign. I Wyn. Suwatra², I Wayan Widiana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sadewi.widyani@yahoo.com¹, wayansuwatra@yahoo.com²,
wayan_widiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif model diskrepansi (*discrepancy model*). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan antara kondisi ideal (standar) dengan kondisi riil tentang implementasi Kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Variabel perencanaan pembelajaran serta penilaian proses dan hasil pembelajaran diukur dengan lembar studi dokumentasi, variabel pelaksanaan pembelajaran diukur dengan lembar observasi, sedangkan variabel pengawasan proses pembelajaran diukur dengan lembar kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 4 orang pendidik di SD Laboratorium Undiksha. Data berupa skor semua variabel dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang wilcoxon, kemudian dihitung tanda beda dan besar beda dengan standar yang telah ditentukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya kesenjangan implementasi Kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan pembelajaran adalah sebesar 17,90%, pelaksanaan pembelajaran sebesar 12,11%, penilaian proses dan hasil pembelajaran sebesar 6,67%, serta pengawasan proses pembelajaran sebesar 10,95%. Kesenjangan tersebut secara umum disebabkan karena sulitnya merubah *mindset* warga satuan pendidikan, keterlambatan pendistribusian buku, serta tidak meratanya program pelatihan kepada pendidik.

Kata kunci: diskrepansi, Kurikulum 2013, Permendikbud No. 65 Tahun 2013

Abstract

This research aimed to determine how large the discrepancy between the ideal condition and the implementation of 2013 curriculum in teaching and learning process at SD Laboratorium Undiksha reviewed from the lesson plan, teaching learning process, assessment and learning outcomes, and the monitoring of learning process. This study was evaluative research which apply discrepancy model. Measurement of the program effectiveness was done by comparing the ideal conditions, based on Permendikbud No. 65 of 2013, with the real conditions on the implementation of 2013 Curriculum at SD Laboratorium Undiksha. Lesson plan, assessment process, and learning outcomes variable, were measured by the study documentation sheets. Meanwhile, the teaching and learning process variable was measured by observation sheets, and the monitoring of learning process variable was measured by questionnaire. Sample of the study consisted of 4 teachers of SD Laboratorium Undiksha. The scores form for all variables were analyzed using the Wilcoxon's signed rank test. The sign difference and score difference were calculated with a predetermined standard. The result of the analysis showed that the large of

discrepancy between ideal conditions (based on Permendikbud No. 65 of 2013) and the implementation of 2013 Curriculum at SD Laboratorium Undiksha in terms of lesson plan is 17,90%, teaching and learning process is 12,11%, assessment and learning outcomes is 6,67%, and the monitoring of learning process is 10,95%. The discrepancy is generally due to the difficulty in changing the mindset of most education staff, tardiness of the books' distribution, and uneven training programs for educators.

Key words: discrepancy, Curriculum 2013, Permendikbud No. 65 of 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tyler (dalam Chamisijatin, 2008), memaknai kurikulum dengan bertolak dari empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum. Keempat pertanyaan tersebut terdiri atas: (1) Apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah? (2) Pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan dimaksud? (3) Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif? dan (4) Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dapat dicapai?

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Berdasarkan pengertian tersebut Agung (2014), menyatakan bahwa terdapat dua dimensi kurikulum, yakni (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; serta (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen tetapi juga berarti proses pembelajaran sebagai bentuk operasional sistem kurikulum.

Kurikulum akan secara terus menerus mengalami perubahan untuk efektivitas kegiatan pembelajaran melalui perubahan isi, kegiatan, dan perbaikan proses pendidikan yang direncanakan. Kurniasih dan Sani (2014), menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat

terjadi karena adanya arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, dijabarkan bahwa Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat, lokal, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional tersebut, diberlakukanlah Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum KTSP.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Prasetyo, 2014). Perubahan dari kurikulum sebelumnya pada kompetensi lulusan ditunjukkan dengan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI.

Secara teoretis, kurikulum 2013 memang memiliki tujuan yang baik. Namun, permasalahan yang kerap terjadi adalah

harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan seringkali tidak sesuai. Hamalik (2002), menyatakan bahwa tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Selama tiga semester berjalan, Kurikulum 2013 dinilai belum matang. Dalam pelaksanaannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam pidatonya di Gedung Kemendikbud Jakarta pada Jumat, 5 Desember 2014 menyatakan bahwa ditemukan masalah dalam hal kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, serta pendampingan guru dan kepala sekolah yang belum merata sehingga dapat dikatakan pelaksanaan Kurikulum 2013 belum mencapai hasil yang optimal.

Menghadapi persoalan tersebut, bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester dihentikan secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan pada tanggal 5 Desember 2014. Melalui surat edaran yang dikirim ke sekolah-sekolah disampaikan bahwa bagi sekolah yang sudah di atas tiga semester menerapkan Kurikulum 2013 (sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2013/2014), maka sekolah tersebut akan tetap menerapkan Kurikulum 2013 dan dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lain. Namun, Mendikbud juga tidak melarang sekolah-sekolah yang ingin tetap menerapkan Kurikulum ini.

Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, agar penyelenggaraan pendidikan dapat memenuhi acuan atau standar tertentu, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan berbagai peraturan yang disebut dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Salah satu Permendikbud yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran adalah Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar proses pendidikan dasar dan menengah selanjutnya disebut standar

proses merupakan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Dalam peraturan tersebut telah diatur kriteria minimal dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang terdiri atas silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, diatur pula bagaimana pelaksanaan pembelajaran serta penilaian proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan (RPP) yang telah disusun. Di dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 juga diatur mengenai keterlibatan pengawas dan kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan pengawasan proses pembelajaran yang terdiri atas pemantauan, supervisi, pelaporan, dan tindak lanjut atas hasil pengawasan.

Guru sebagai agen pembaharuan memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap atau memahami perubahan-perubahan yang terjadi serta berperan mengaplikasikan perubahan-perubahan tersebut dalam pembelajaran di sekolah (Hamalik, 2002). Meskipun guru memang ujung tombak agen perubahan, namun guru tidak serta merta dapat adaptif terhadap tuntutan perubahan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru kerap kali terdapat perbedaan dengan standar proses Kurikulum 2013 dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum

Untuk mengetahui seberapa jauh dan bagian-bagian dari tujuan yang sudah dan belum tercapai, serta untuk mengetahui penyebab ketidaktercapaian pelaksanaan Kurikulum 2013, maka perlu dilakukan evaluasi program. Arikunto (2008: 18), mendefinisikan "evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya". Untuk mengetahui kesenjangan implementasi Kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis

Diskrepansi Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha". Tujuan penelitian ini, antara lain (1) untuk mengetahui besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permen-dikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan pembelajaran; (2) untuk mengetahui besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permen-dikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran; (3) untuk mengetahui besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permen-dikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari penilaian proses dan hasil pembelajaran; (4) untuk mengetahui besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pengawasan proses pembelajaran; serta (5) untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemukan dalam pengimplementasian pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian evaluatif karena penelitian ini berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program. Penelitian ini dirancang dengan menganalisis kesenjangan program dengan variabel-variabel dalam acuan dengan *discrepancy model* (model kesenjangan) yang dikonfirmasi dengan sasaran yang merupakan acuan (standar) suatu program. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh pendidik di SD Laboratorium Undiksha Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dengan waktu pelaksanaan pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* digunakan agar sampel dapat mewakili seluruh populasi yakni seluruh tingkatan kelas.

Hal tersebut didukung oleh Nasution (2012), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti akan berusaha agar dalam sampel terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Berdasarkan pertimbangan peneliti, maka sampel dalam penelitian ini adalah 4 (empat) kelas yang terdiri atas satu kelas setiap tingkatan. Setiap tingkatan di SD Laboratorium terdiri atas dua kelas yakni kelas A dan B. Untuk menentukan satu kelas setiap kelas dilakukan dengan acak. Setelah dilaksanakan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh sampel dalam penelitian ini, yakni kelas IA, IIB, IVB, dan VA.

Evaluasi program kurikulum 2013 tentang analisis kesenjangan pembelajaran dengan kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha dilaksanakan dengan membandingkan antara kondisi ideal dan kondisi riil dalam melaksanakan standar proses oleh tenaga pendidik. Komponen pembelajaran yang akan dioperasikan dalam penelitian sesuai dengan standar proses yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 terdiri atas empat variabel, yaitu perencanaan pembelajaran (P1), pelaksanaan pembelajaran (P2), penilaian proses dan hasil pembelajaran (P3), dan pengawasan proses pembelajaran (P4).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel perencanaan pembelajaran serta variabel penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah metode studi dokumentasi dengan menggunakan lembar studi dokumentasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran adalah metode observasi dengan lembar observasi. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pengawasan proses pembelajaran adalah metode pengisian lembar kuesioner.

Penyusunan instrumen pengumpulan data berpedoman pada kisi-kisi yang telah

disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Dalam studi evaluatif ini bentuk skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator serta dapat dibuat dalam bentuk *check list* ataupun pilihan ganda. Sebelum digunakan, item-item instrumen yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi. Nasution (2012), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan validitas isi adalah validitas yang ditentukan dengan memilih item-item yang representatif dari keseluruhan bahan yang hendak diukur. Proses validasi instrumen dilakukan oleh tiga orang *expert judgement*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan mengikuti prosedur uji jenjang bertanda wilcoxon. Suciptawati (2009), menyatakan bahwa uji wilcoxon adalah uji non parametrik untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif 2 sampel berpasangan. uji jenjang bertanda wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata (kesenjangan) antara standar acuan dengan pelaksanaan permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha.

Hasil analisis komponen yang diteliti dimaknai sehingga diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha. Berdasarkan gambaran tersebut, kemudian dilakukan penelusuran, pengkonfirmasi, dan penyimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengakomodasian masalah-masalah atau kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha, serta dikemukakan rekomendasi alternatif pemecahan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil analisis kesenjangan implementasi 2013 berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yang meliputi variabel perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran di SD Laboratorium Undiksha dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi Kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha

Responden	Variabel Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013																					
	Perencanaan Pembelajaran (P1)				Pelaksanaan Pembelajaran (P2)				Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran (P3)			Pengawasan Proses Pembelajaran (P4)				Total						
No. Kelas	Standar (X)	Skor (Y1)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y3)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y4)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Y1 + Y2 + Y3 + Y4	Rata-rata	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori
1 IA	100	81.48	-	-18.52	SK	87.74	-	-12.26	SK	93.33	-	-6.67	SK	98.33	-	-1.67	SK	360.89	90.22	-	-9.78	SK
2 IIB	100	83.63	-	-16.37	SK	90.48	-	-9.52	SK	96.67	-	-3.33	SK	82.20	-	-17.80	SK	352.97	88.24	-	-11.76	SK
3 IVB	100	81.93	-	-18.07	SK	87.38	-	-12.62	SK	90.00	-	-10.00	SK	86.82	-	-13.18	SK	346.13	86.53	-	-13.47	SK
4 VA	100	81.37	-	-18.63	SK	85.95	-	-14.05	SK	93.33	-	-6.67	SK	88.86	-	-11.14	SK	349.52	87.38	-	-12.62	SK
Jumlah	400	328	-	-71.6		352	-	-48.45		373	-	-26.67		356	-	-43.8		1410	352	-	-47.62	
Rerata	100	82.10	-	-17.90	SK	87.89	-	-12.11	SK	93.33	-	-6.67	SK	89.05	-	-10.95	SK	352.4	88.09	-	-11.91	SK

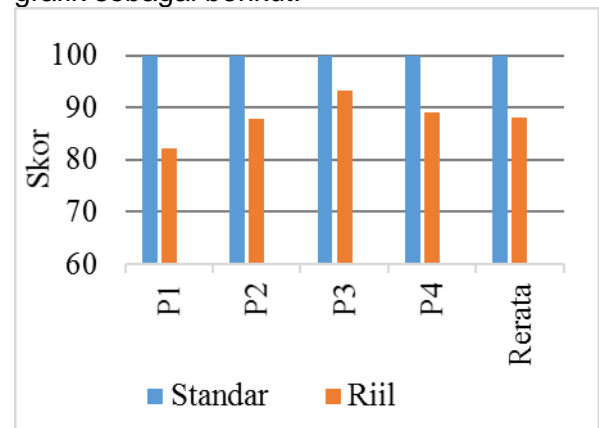
Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa perolehan rata-rata skor perencanaan pembelajaran (P1) yang disusun pendidik di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 adalah sebesar 82,10. Besar beda dengan standar adalah -17,90. Hal tersebut berarti terdapat kesenjangan sebesar 17,90 dan tergolong kategori sangat kecil (SK) sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi riil belum mencapai standar atau kondisi ideal. Perolehan rata-rata skor pelaksanaan pembelajaran (P2) yang dilakukan pendidik di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 adalah sebesar 87,89. Besar beda dengan standar adalah -12,11. Hal tersebut berarti terdapat kesenjangan sebesar 12,11% dan tergolong kategori sangat kecil (SK) sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi riil belum mencapai standar atau kondisi ideal.

Perolehan rata-rata skor penilaian proses dan hasil pembelajaran (P3) yang dilakukan pendidik di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 adalah sebesar 93,33. Besar beda dengan standar adalah -6,67. Hal tersebut berarti terdapat kesenjangan sebesar 6,67% dan tergolong kategori sangat kecil (SK) sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi riil belum mencapai standar atau kondisi ideal. Perolehan rata-rata skor pengawasan proses pembelajaran (P4) yang dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan terhadap pendidik di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 adalah sebesar 89,05. Besar beda dengan standar adalah -10,95. Hal tersebut berarti terdapat kesenjangan sebesar 10,95% dan tergolong kategori sangat kecil (SK) sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi riil belum mencapai standar atau kondisi ideal.

Rata-rata perolehan skor implementasi Kurikulum 2013 oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 adalah sebesar 88,09. Besar beda dengan standar adalah -11,91. Hal tersebut berarti terdapat kesenjangan sebesar 11,91% dan tergolong kategori sangat kecil (SK), sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi riil

belum mencapai standar atau kondisi ideal. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha belum sepenuhnya memenuhi standar proses pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.

Rata-rata hasil analisis besarnya kesenjangan (diskrepansi) implementasi Kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dapat disajikan ke dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Diskrepansi Implementasi Kurikulum Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha

Perencanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri atas komponen silabus, RPP, dan prinsip penyusunan RPP. Berdasarkan hasil studi dokumentasi serta analisis data diperoleh bahwa rata-rata perolehan skor perencanaan pembelajaran yang telah disusun pendidik di SD laboratorium Undiksha adalah 82,10, dengan besar beda -17,90. Berarti besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan pembelajaran adalah sebesar 17,91% dengan katagori sangat kecil (SK). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, berarti secara umum perencanaan pembelajaran yang telah disusun pendidik di SD laboratorium

Undiksha telah memenuhi standar (Permendikbud No, 65 Tahun 2013).

Kesenjangan yang terjadi pada komponen silabus terletak pada komponen sumber belajar yang digunakan belum bervariasi (hanya menggunakan buku tematik dari pemerintah) serta belum adanya pemanfaatan teknologi. Indikator-indikator lain seperti langkah-langkah pembelajaran yang belum optimal, serta materi ajar yang ditulis kurang lengkap. Kesenjangan yang terjadi pada komponen RPP yang disusun pendidik, meliputi (1) tujuan pembelajaran belum memuat unsur *audience, behaviour, condition*, dan *degree* serta belum memuat ketiga ranah kompetensi khususnya ranah sikap; (2) pendidik hanya mencantumkan butir-butir materi tanpa memaparkan butir-butir tersebut baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur yang relevan; serta (3) langkah-langkah pembelajaran belum menggambarkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Kesenjangan yang terjadi pada komponen prinsip penyusunan RPP yang disusun pendidik terdiri atas bahan bacaan bagi peserta didik belum bervariasi dan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang belum dapat mengembangkan kegemaran membaca. Selain itu, RPP yang disusun pendidik oleh seluruh kelas yang menjadi sampel penelitian tidak mencantumkan/memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri atas persyaratan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha kemudian dianalisis, diperoleh bahwa rata-rata perolehan skor pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha adalah 87,89 dengan besar beda -12,11. Berarti besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 12,11% dengan kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan hasil

analisis data tersebut, berarti secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha telah memenuhi standar (Permendikbud No, 65 Tahun 2013).

Indikator persyaratan pembelajaran yang belum terpenuhi pendidik adalah penjelasan silabus kepada peserta didik di awal semester oleh pendidik. Seluruh pendidik yang menjadi sampel penelitian tidak menjelaskan silabus pada awal semester kepada peserta didik. Indikator yang belum terpenuhi pada komponen pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) belum adanya penyampaian tujuan pembelajaran; (2) belum optimalnya penggunaan media dan LKPD; (3) belum adanya pemberian umpan balik; (4) belum adanya pemberian tindak lanjut berupa tugas kelompok; dan (5) belum adanya penyampaian materi pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi terhadap penilaian proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pendidik terdiri atas komponen pendekatan penilaian dan hasil penilaian. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha kemudian dianalisis, diperoleh bahwa Rata-rata perolehan skor penilaian proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pendidik di SD Laboratorium Undiksha adalah sebesar 93,33 dengan besar beda -6,67. Berarti besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah sebesar 6,67% dengan kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, berarti secara umum penilaian proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha telah memenuhi standar (Permendikbud No, 65 Tahun 2013).

Indikator pendekatan penilaian yang belum terpenuhi antara lain belum maksimalnya pelaksanaan penilaian yang seharusnya dilakukan dengan menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Berdasarkan hasil wawancara,

pendidik menyatakan bahwa penilaian yang agak sulit untuk dilakukan adalah penilaian kesiapan dan proses. Sedangkan, indikator tindak lanjut hasil penilaian telah memenuhi standar. Hal tersebut terbukti dari diadakannya bimbingan prestasi kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam beberapa bidang serta remedial bagi yang belum memenuhi standar yang pelaksanaannya dilaksanakan pada sore hari.

Kesenjangan terjadi pada pendidik kelas IVB dan VA yang belum melaksanakan perencanaan program pelayanan konseling bagi peserta didik secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa tindak lanjut dari hasil penilaian peserta didik berupa bimbingan prestasi dan remedial, sedangkan untuk bimbingan konseling tidak direncanakan tetapi dilaksanakan secara insidental ketika peserta didik dianggap perlu diberikan bimbingan konseling.

Pengawasan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan terhadap pendidik SD Laboratorium Undiksha berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri atas pemantauan, supervisi, pelaporan, dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang telah diisi pendidik SD Laboratorium Undiksha, diperoleh bahwa rata-rata perolehan skor pengawasan proses pembelajaran terhadap pendidik di SD Laboratorium Undiksha adalah sebesar 89,05 dengan besar beda -10,95. Berarti besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pengawasan proses pembelajaran adalah sebesar 10,95% dengan katagori sangat kecil (SK). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, berarti secara umum pengawasan proses pembelajaran yang dilaksanakan kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan terhadap pendidik di SD Laboratorium Undiksha telah memenuhi standar (Permendikbud No, 65 Tahun 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diperoleh keterangan

bahwa frekuensi pelaksanaan pemantauan terhadap pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh pengawas satuan pendidikan masih belum maksimal khususnya pemantauan dengan pengamatan secara langsung di kelas. Pemantauan biasanya dilakukan melalui kegiatan wawancara ataupun diskusi.

Indikator supervisi pembelajaran yang belum terpenuhi secara maksimal oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Laboratorium Undiksha adalah komponen supervisi terhadap perencanaan pembelajaran yang disusun pendidik, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pendidik, serta kurang maksimalnya supervisi terhadap pendidik untuk menggunakan media dan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diperoleh keterangan bahwa bimbingan terhadap pendidik khususnya untuk memanfaatkan media dan fasilitas pembelajaran masih belum maksimal sehingga pendidik sering mengalami kebingungan dalam menentukan media yang akan digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, kesenjangan juga terjadi pada komponen tindak lanjut. Kesenjangan tersebut, antara lain (1)kurangnya apresiasi atau penghargaan terhadap pendidik yang telah memenuhi standar; dan (2) kurangnya pemberian kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti sosialisasi, pelatihan ataupun *workshop* terkait implementasi Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik diperoleh keterangan bahwa kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan ataupun sosialisasi terkait implementasi Kurikulum 2013 hanya diberikan oleh beberapa pendidik saja sebagai perwakilan.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat kesenjangan pengimplementasian Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidik mengalami beberapa kendala dalam mengimplementasikan kebijakan yang

dapat dikatakan baru tersebut. Kendala yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran, antara lain: (1) sering berubahnya peraturan-peraturan terkait kurikulum; (2) sulitnya menentukan media pembelajaran yang tepat; (3) tidak meratanya pendidik yang mengikuti pelatihan; dan (4) sulitnya berkoordinasi dengan pendidik dalam kegiatan KKG.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (1) kurangnya buku penunjang; (2) terbatasnya bahan-bahan atau sarana pendukung pembelajaran; (3) keterlambatan pendistribusian buku penunjang dari pemerintah; dan (4) sulitnya mengubah *mindset* warga sekolah khususnya peserta didik kelas IV dan V terhadap perubahan kurikulum. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran, antara lain: (1) kondisi kelas yang terlalu gemuk sehingga pelaksanaan penilaian tidak dapat berlangsung secara maksimal; (2) penilaian yang dilaksanakan sangat kompleks dan bentuk laporan hasil belajar peserta didik yang berubah dari kurikulum KTSP; dan (3) sulitnya melaksanakan ulangan materi SBdP, dikarenakan pelaksanaan pembelajaran SBdP di sekolah tersebut dilaksanakan oleh pendidik khusus pada setiap kelas.

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara kendala yang dihadapi oleh kepala satuan pendidikan SD Laboratorium Undiksha diperoleh data bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pengawasan proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013., antara lain: (1) sulitnya mengubah *mindset* pendidik; dan (2) waktu pelatihan yang terbatas dari dinas pendidikan dan kompetensi narasumber yang juga belum profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan (1) besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan

pembelajaran adalah sebesar 17,90% dan tergolong kategori sangat kecil (SK); (2) besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 12,11% dan tergolong kategori sangat kecil (SK); (3) besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah sebesar 6,67% dan tergolong kategori sangat kecil (SK); serta (4) besarnya kesenjangan antara implementasi kurikulum 2013 di SD Laboratorium Undiksha dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari pengawasan proses pembelajaran adalah sebesar 10,95% dan tergolong kategori sangat kecil (SK).

Kendala-kendala yang ditemukan dalam pengimplementasian pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Laboratorium Undiksha meliputi (1) sering berubahnya peraturan-peraturan terkait kurikulum; (2) sulitnya menentukan media pembelajaran yang tepat; (3) tidak meratanya pendidik yang mengikuti pelatihan; (4) sulitnya berkoordinasi dengan pendidik dalam kegiatan KKG; (5) kurangnya buku penunjang; (6) terbatasnya bahan-bahan atau sarana pendukung pembelajaran; (7) keterlambatan pendistribusian buku penunjang dari pemerintah; (8) sulitnya mengubah *mindset* warga sekolah; (9) kondisi kelas yang terlalu gemuk sehingga pelaksanaan penilaian tidak dapat berlangsung secara maksimal; (10) penilaian yang dilaksanakan sangat kompleks dan bentuk laporan hasil belajar peserta didik yang berubah dari kurikulum KTSP; serta (10) waktu pelatihan yang terbatas dari dinas pendidikan dan kompetensi narasumber yang juga belum profesional.

Hasil penelitian di SD Laboratorium Undiksha, menunjukkan bahwa pendidik telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 dengan baik, meskipun terhadap beberapa kesenjangan. Untuk meningkatkan pelaksanaan Permendikbud

Nomor 65 Tahun 2013 dalam pembelajaran oleh pendidik, maka kepada pihak-pihak terkait dapat direkomendasikan beberapa hal, meliputi (1) pendidik hendaknya selalu adaptif terhadap perubahan yang ada dan meningkatkan kemampuannya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, baik melalui kegiatan pelatihan, KKG, maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi; (2) kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan hendaknya melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik secara intensif, serta memberikan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan baik berupa penghargaan kepada pendidik yang telah memenuhi standar maupun memberikan kesempatan bagi pendidik yang belum memenuhi standar untuk memperoleh bimbingan dan pelatihan lebih lanjut; (3) penelitian tentang evaluasi terhadap implementasi pembelajaran hendaknya sering dilaksanakan sehingga dapat diketahui kesenjangan-kesenjangan ataupun komponen-komponen yang belum terlaksana dengan baik, sehingga dapat diambil langkah perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang belum memenuhi standar; (4) pemerintah hendaknya tidak hanya melibatkan para akademisi pendidikan dalam penyusunan standar nasional pendidikan, tetapi juga melibatkan pendidik selaku praktisi di bidang pendidikan; (5) pemerintah hendaknya memerhatikan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan secara cepat dan tepat, khususnya buku penunjang pembelajaran untuk siswa yang masih sering mengalami keterlambatan; serta (6) pemerintah hendaknya melaksanakan sosialisasi secara intensif melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar, lokakarya, lomba-lomba desain pembelajaran, atau kegiatan lain dengan melibatkan semua pihak baik pendidik, kepala satuan pendidikan, pengawas satuan pendidikan, dan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. Gede. 2014. "Arah Penelitian Pendidikan Dasar (Ke-SD-an) Berorientasi Kurikulum 2013". Makalah disajikan dalam *Seminar*

Akademik Jurusan PGSD. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Oktober 2014.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Chamisijatin, Lise. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi

Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena

Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Prasetyo, Zuhdan K. 2014. "Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Kurikulum 2013*. Universitas Tanjungpura, Pontianak 16 April 2014.

Suciptawati, Ni Luh Putu. 2009. *Metode Statistika Nonparametrik*. Denpasar: Udayana University Press

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan